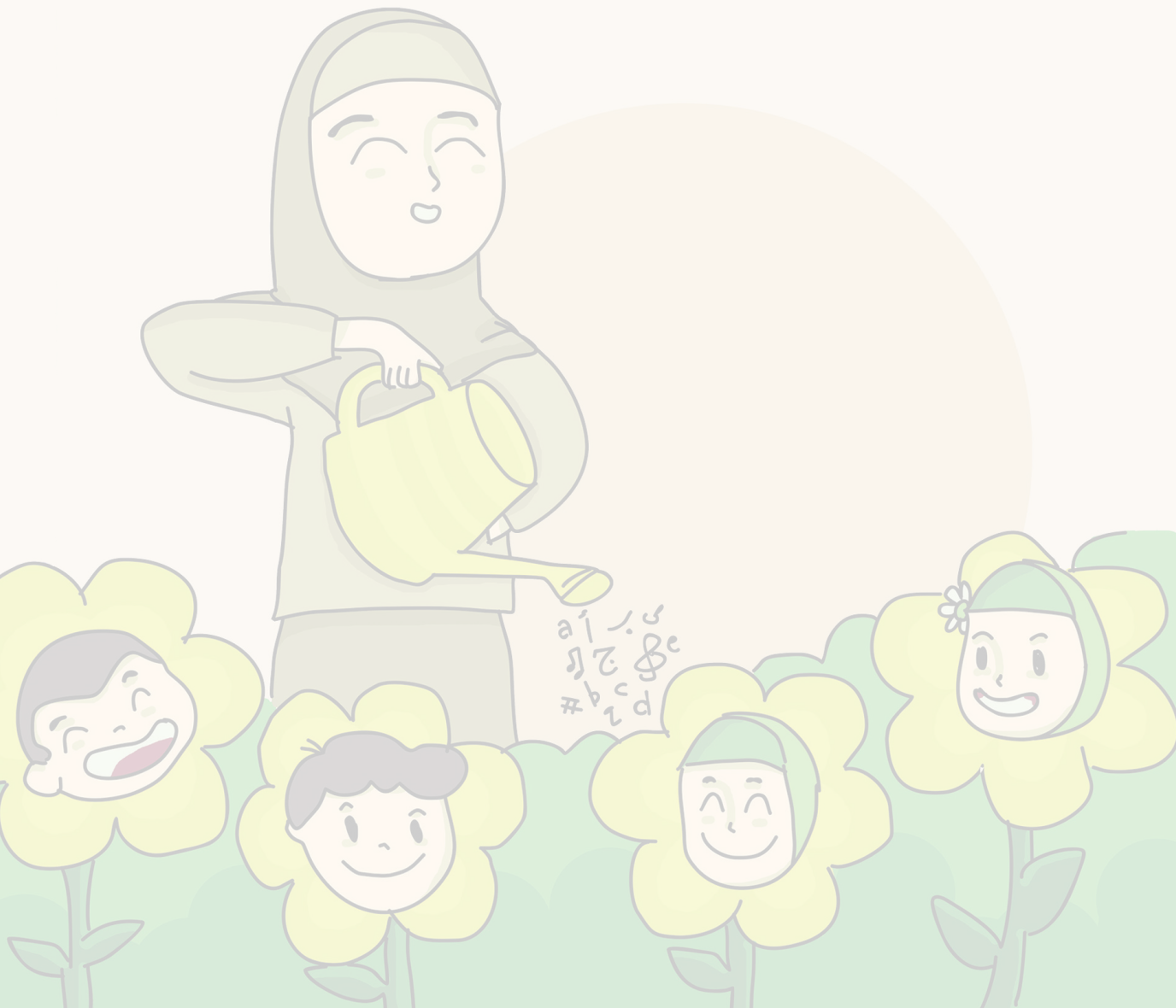


MENYEMAI ASA

Asesmen dan Peningkatan Kapasitas
serta Resiliensi Guru Perempuan
dalam Merespons Paham Radikalisme
pada Pendidikan Anak Usia Dini



MENYEMAI ASA
Asesmen dan Peningkatan Kapasitas
serta Resiliensi Guru Perempuan dalam
Merespons Paham Radikalisme pada
Pendidikan Anak Usia Dini



CONVEY REPORT

MENYEMAI ASA:

Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi
Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme
pada Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 4 | Nomor 2 | 2021

Research Team:

Muhrisun Afandi (Program Coordinator)

Muhammad Wildan (Researcher)

Fatimah Husein (Researcher)

Moch Nur Ichwan (Researcher)

Supardi (Research Assistant)

Rohinah (Research Assistant)

M. Endy Saputro (Research Assistant)

Penerbit:

CISForm

Center for the Study of Islam and Social Transformation

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Email: cisform@uin-suka.ac.id

Website: cisform.uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR

CONVEY REPORT ini disusun sebagai laporan akhir kegiatan asesmen dan peningkatan kapasitas guru PAUD dalam merespons isu-isu radikalisme di dunia pendidikan, khususnya di level pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan di bawah project dengan tema *Assessment and Capacity Building for Female Teachers' Resilience Toward Radicalism in Early Childhood Education Institutions* yang dikoordinir oleh Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah program Convey Indonesia.

Kegiatan asesmen dan peningkatan kapasitas guru PAUD tersebut dimaksudkan sebagai *pilot project* dengan target para guru PAUD di tiga kota, yakni Yogyakarta, Solo, dan Salatiga. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap. Asesmen menjadi tahap pertama dari seluruh rangkaian kegiatan peningkatan kapasitas guru PAUD ini, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum terkait paham dan sikap keberagaman para guru PAUD tersebut serta sejauh mana paham dan sikap keberagaman mereka berpengaruh pada sistem pengajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik mereka di sekolah. Asesmen dilakukan dengan survei yang melibatkan 631 guru PAUD di tiga kota, FGD, dan observasi. Hasil asesmen kemudian dijadikan landasan bagi project ini untuk menyusun modul, sehingga modul ini benar-benar memenuhi kebutuhan riil para guru PAUD di lapangan, baik terkait konten maupun metode dan pendekatan pelatihannya. Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas guru PAUD dilakukan di tiga kota: Yogyakarta, Solo, dan Salatiga. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana bagi CISForm untuk menguji efektivitas modul yang telah disusun sebelumnya melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test*.

Dalam konteks ini, CISForm mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu suksesnya asesmen dan pelatihan guru PAUD ini hingga selesai. *Pertama*, pimpinan dan para peneliti Convey yang sekaligus pimpinan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat yang telah mempercayakan kegiatan ini kepada tim CISForm. Atas arahnya, akhirnya kami bisa menyelesaikan kegiatan ini dengan baik. *Kedua*, guru-guru PAUD di wilayah Yogyakarta, Solo, dan Salatiga yang telah membantu dan bekerja sama sehingga survei, wawancara FGD, observasi, dan pelatihan bisa berjalan dengan lancar. Terakhir, kami juga berterima kasih kepada para *stakeholder* PAUD: Kementerian Agama, baik Pusat maupun daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan di wilayah DI Yogyakarta, Solo Raya, dan Salatiga, berbagai ikatan atau asosiasi guru PAUD, hingga akademisi yang telah terlibat dalam beberapa kegiatan FGD hingga sosialisasi kegiatan ini.

Apresiasi yang tinggi juga kami berikan kepada tim peneliti CISForm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bekerja dengan keras untuk menyelesaikan semua rangkaian kegiatan program ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para asisten peneliti dan fasilitator di tiga kota yang sudah bekerja keras membantu proses asesmen, penyusunan modul, serta pelaksanaan pelatihan. Semoga CONVEY REPORT ini bisa memberikan kontribusi pengetahuan, khususnya *best practice* terkait peningkatan kapasitas guru PAUD dengan segala dinamikanya sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kualitas sistem pendidikan agama pada level pendidikan usia dini di Indonesia.

Yogyakarta, 24 Februari 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | iii

Ringkasan Eksekutif | vii

- I. LATAR BELAKANG | 1
- II. FOKUS DAN SASARAN KEGIATAN | 6
- III. PAHAM DAN SIKAP KEBERAGAMAAN GURU PAUD DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN | 7
 - A. Perspektif Teoretis: Islamisme dan Pengaruhnya di Dunia Pendidikan | 7
 - B. Hasil Asesmen: Paham dan Sikap Keberagamaan Guru dan Pengaruhnya terhadap Sistem Pengajaran Agama di PAUD | 10
 - C. Islamisme Guru dan Pengaruhnya terhadap Sistem Pengajaran di PAUD | 19
- IV. PENGUATAN KAPASITAS GURU PADA PENDIDIKAN USIA DINI | 21
 - A. Modul 'Guru Bermartabat Murid Hebat' | 21
 - B. Pelatihan dan Evaluasi | 24
- V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 27
 - A. Kesimpulan | 27
 - B. Rekomendasi | 28

Daftar Pustaka | 34

Tentang CISForm | 37

CONVEY Indonesia
CISForm UIN Yogyakarta - PPIM UIN Jakarta

RINGKASAN EKSEKUTIF

Latar Belakang

Beberapa hasil penelitian menyoroti fakta bahwa anak-anak usia sekolah merupakan bagian kelompok rentan terhadap penyebaran paham konservatisme, intoleransi dan radikalisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PPIM, misalnya, menggarisbawahi bahwa sekolah-sekolah Islam sendiri telah lama menjadi target potensial bagi penyemaian paham dan ajaran radikalisme (PPIM 2018, PPIM 2019). Kondisi tersebut lebih memprihatinkan lagi mengingat beberapa penelitian menemukan bahwa wacana konservatisme dan intoleransi di dunia pendidikan ini justru melibatkan para guru sebagai aktor utama yang justru secara aktif menyebarkan paham-paham tersebut kepada anak didik mereka. Hasil survei yang dilakukan oleh PPIM (2018) dengan judul 'Pelita yang Meredup: Potret Keberagaman Guru di Indonesia' menunjukkan tingkat intoleransi yang tinggi di kalangan para guru di Indonesia, dari tingkat TK hingga SMA. Lebih lanjut hasil survei PPIM ini menyoroti paham keagamaan para guru perempuan, yang dalam beberapa variabel para guru perempuan ini menunjukkan indikasi intoleransi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan para guru laki-laki.

Namun sayang sekali, sejauh ini penelitian dan program terkait radikalisme di dunia pendidikan lebih banyak terfokus pada isu yang berkembang pada level pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Sedikit penelitian yang mengangkat isu serupa di level sekolah dasar (SD) dan pendidikan anak usia dini (PAUD), meskipun kenyataannya isu konservatisme, intoleransi, dan radikalisme pada level pendidikan dasar dan PAUD ini justru memerlukan perhatian yang lebih serius. Hasil survei PPIM (2018) menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, yakni guru-guru pada level pendidikan yang lebih rendah, TK dan SD,

cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan guru-guru pada level sekolah yang lebih tinggi, SMP dan SMA. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar program ini untuk secara spesifik terfokus pada guru-guru pada level PAUD, karena ada indikasi bahwa diskursus konservatisme, intoleransi, dan radikalisme di kalangan guru PAUD ini relatif tidak terekspos penelitian dan publikasi yang telah dilakukan selama ini.

Dengan fokus pada guru perempuan di level pendidikan anak usia dini, program ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait paham dan sikap keberagamaan para guru PAUD serta sejauh mana paham dan sikap keberagamaan para guru tersebut berpengaruh pada pengajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik. Lebih lanjut pelatihan pengembangan kapasitas yang merupakan inti dari kegiatan program ini diharapkan dapat membantu kebijakan dan program pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya peningkatan kapasitas para guru perempuan di level pendidikan usia dini. Sejauh ini, telah banyak kegiatan pengembangan kapasitas guru PAUD yang dikembangkan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Namun demikian akses guru PAUD terhadap kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas tersebut masih relatif terbatas.

Target dan Sasaran Kegiatan

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, target sasaran program ini adalah guru perempuan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) di 3 (tiga) wilayah; Yogyakarta, Solo Raya, dan Salatiga. Fokus dari kegiatan program ini adalah menggali data terkait tingkat resiliensi guru-guru perempuan di PAUD terhadap penyebaran paham konservatisme, intoleransi dan radikalisme, khususnya di tiga wilayah tersebut. Dari gambaran terkait tingkat resiliensi guru PAUD tersebut diharapkan dapat dikembangkan kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas bagi mereka. Oleh karena itulah seluruh rangkaian kegiatan dalam program ini dimulai dengan proses asesmen yang komprehensif (melalui survei, FGD dan observasi) guna mengetahui corak pandang-

an dan sikap keberagaman para guru perempuan yang mengajar di PAUD di tiga wilayah tersebut di atas. Data hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai *baseline* untuk proses selanjutnya, yakni penyusunan modul yang digunakan untuk kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas bagi para guru perempuan tersebut, termasuk pengembangan muatan materi, media yang digunakan, serta penentuan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan.

Dalam konteks program ini, pandangan dan sikap keberagaman para guru PAUD diukur dengan menggunakan parameter Islamisme, khususnya merujuk pada Bassam Tibi (2012). Sebagaimana dijelaskan oleh Tibi (2012) Islamisme merupakan sebuah gerakan fundamentalisme religius yang mempunyai visi tatanan dunia berdasarkan agama yang dipolitisasi dan berkomitmen menggunakan kekerasan. Sebagai sebuah fenomena global, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Tibi, paham dan gerakan Islamisme dapat dilihat dari 6 (enam) karakteristik atau kategori, yakni: 1) Purifikasi Islam; 2) Formalisasi Syariat Islam; 3) Antidemokrasi; 4) Anti agama lain; 5) Anti Barat; 6) Penggunaan kekerasan. Dimensi kesetaraan gender dalam program ini dijadikan sebagai *crosscutting issue* untuk mengonfirmasi tingkat konservatisme responden dalam konteks 6 (enam) spektrum Islamisme tersebut di atas, terutama kategori pertama, kedua dan ketiga (Purifikasi Islam, Formalisasi Syariat Islam, dan Anti-demokrasi).

Asesmen

Proses asesmen terhadap guru PAUD dilakukan dengan menggunakan *mixed-methods* dengan mengaplikasikan 3 (tiga) teknik penggalan data: 1) Survei, 2) *Focused Group Discussion* (FGD), 3) observasi. survei dilakukan secara online dengan melibatkan responden guru PAUD perempuan dari tiga kota, Yogyakarta, Solo dan Salatiga. FGD dan observasi dilakukan guna melengkapi data serta menggali lebih lanjut temuan menarik dari hasil survei. Pengambilan sampel dalam proses asesmen ini menggunakan teknik acak sederhana berdasarkan sebaran subjek di masing-masing wilayah. Selain pertimbangan letak geografis, jumlah dan heterogenitas lembaga yang menyelenggarakan pendidikan PAUD menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih kabupaten/kota yang mewakili.

Online survei

Survei dilakukan secara *online* dengan melibatkan 631 guru perempuan yang berhasil direkrut dari sedikitnya 3,000 guru yang dihubungi melalui beberapa pendekatan di tiga wilayah; Yogyakarta, Solo Raya dan Salatiga. Dari 631 guru PAUD yang berpartisipasi dalam survei ini, 218 berasal dari wilayah Yogyakarta (Kotamadya Yogyakarta, Sleman dan Bantul), 262 berasal dari wilayah Solo Raya (Kotamadya, Surakarta, Sukoharjo, Boyolali, and Karanganyar), dan 151 dari wilayah Salatiga, yang termasuk di dalamnya empat kecamatan yang masuk wilayah Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Salatiga.

Dari jenis sekolahnya, sebagian besar guru PAUD yang terlibat dalam survei ini berasal dari sekolah swasta (615 guru) dan 16 guru dari sekolah negeri, 64% dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan 36% berasal dari Raudhatul Athfal. Para guru tersebut sebagian besar (74%) sudah memiliki pengalaman mengajar di PAUD lebih dari 5 tahun dan hanya sedikit (2,5%) yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun. Sebagian besar guru PAUD yang terlibat dalam program berasal dari sekolah swasta (615 guru) dan hanya sedikit sekali (16 guru) yang mengajar di PAUD negeri.

Terkait pandangan dan sikap keberagaman para guru perempuan yang mengajar di PAUD ini, yang diukur dari level Islamisme mereka, hasil survei menunjukkan bahwa secara umum pandangan Islamisme para guru tersebut masuk dalam kategori sedang (74.2%), 12.4% dari mereka memiliki skor Islamisme yang rendah, sementara mereka yang teridentifikasi memiliki pandangan Islamisme yang tinggi sebanyak 13.5%. Data menunjukkan *trend* yang sama di 3 wilayah; Yogyakarta, Solo dan Salatiga; mayoritas guru di 3 wilayah tersebut memiliki pandangan Islamisme dalam kategori sedang.

Hasil survei juga menunjukkan beberapa data penting yang perlu disikapi dengan serius. Dalam beberapa aspek terkait detail butir pertanyaan dari 6 variabel Islamisme, ada beberapa temuan yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Misalnya, data survei menunjukkan bahwa skor Islamisme terkait variabel purifikasi Islam dan formalisasi Syariah guru-guru PAUD ini berada pada level sedang. Namun, dalam

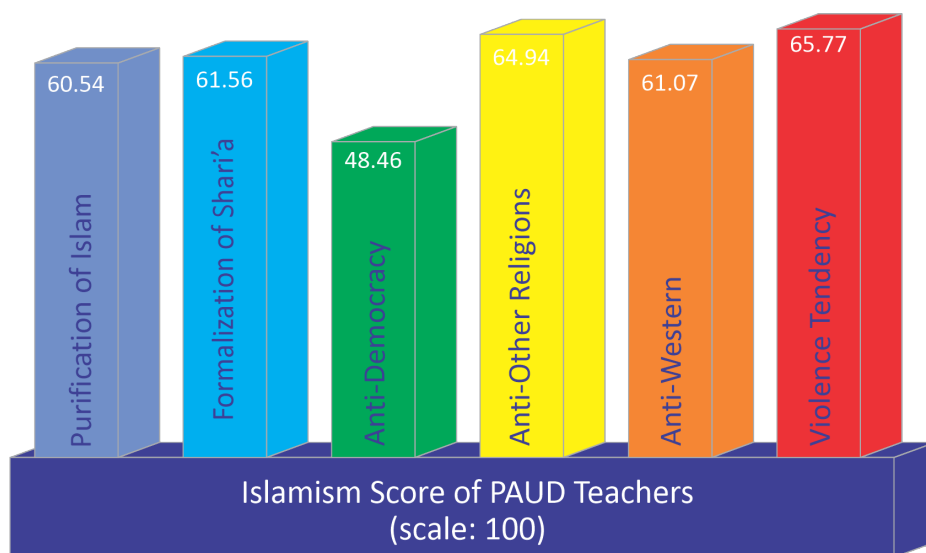
beberapa aspek, levelnya cukup tinggi. Dalam aspek anti-demokrasi, misalnya, 6,66% guru berpandangan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam, 5,55% menganggap bahwa pemerintah adalah thaghut sehingga tidak harus ditaati, 5,07% berpendapat bahwa hormat bendera dapat merusak akidah, dan bahkan ada 19,33% guru yang berpandangan bahwa setiap Muslim berkewajiban menegakkan khilafah karena sistem yang lain dianggap kafir.

Focused Group Discussion FGD) dan Observasi

Untuk mendukung validitas dan reliabilitas data dari survei, proses asesmen dalam program ini juga dilakukan melalui FGD dan observasi. Secara umum, data kualitatif dari hasil FGD/interview dan observasi mengonfirmasi hasil temuan survei. Namun demikian, dalam beberapa hal data FGD dan observasi memberikan data tambahan dan klarifikasi atas beberapa isu dari temuan hasil survei. Misalnya, hasil survei tidak mengindikasikan adanya guru yang mendukung muatan dan praktik penggunaan tindak kekerasan dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Namun data dari FGD menemukan bahwa beberapa sekolah memasukkan materi *sirah nabawiyah* dengan tekanan pada cerita-cerita perang dan kekerasan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dalam kurikulumnya. Temuan seperti ini meniscayakan adanya pendekatan lain yang perlu dilakukan oleh program ini dalam menganalisis temuan data numerik dari hasil survei.

Hal lain yang teridentifikasi dari data FGD dan observasi adalah adanya perbedaan kurikulum antara TK umum dan TK Islam yang berada di bawah Dinas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan RA yang berada di bawah Kementerian Agama. Di TK umum, pendidikan Islam berada di bawah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun TK Islam materi keislamannya lebih banyak, lebih mirip RA, namun dengan konsep integrasi ilmu dan agama. Sedangkan RA, karena hakekatnya adalah sekolah keagamaan, mempunyai materi keislaman lebih banyak.

Level Islamisme Guru dan Pengaruhnya terhadap Proses Pembelajaran



Gambar i. Skor Islamisme Guru PAUD

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pandangan dan sikap keberagamaan guru atau level Islamisme mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik di PAUD ($F=640,886$; $p<0,05$). Hal ini juga dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran di PAUD, baik muatan materi dan pendekatannya lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan dan sikap keberagamaan guru (50,5%), bukan oleh faktor yang lain.

Terkait detail skor dari 6 variabel Islamisme; 1) Purifikasi Islam, 2) Formalisasi Syariah, 3) Anti Demokrasi, 4) Anti Agama Lain, 5) Anti Barat dan 6) Penggunaan Kekerasan, data menunjukkan bahwa level Islamisme para guru yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan adalah variabel keempat, anti agama lain (33,7%). Pengaruh variabel anti demokrasi terhadap proses pembelajaran terlihat pada level 6,7%, variabel purifikasi Islam sebesar 2,2%, variabel anti Barat sebesar 0,8%, variabel formalisasi syariah sebesar

0.3%. Variabel penggunaan kekerasan merupakan satu-satunya faktor yang tidak memperlihatkan pengaruh terhadap proses belajar mengajar para guru PAUD. Data menarik terlihat pada variabel sensitivitas gender, yang merupakan *cross-cutting* variabel. Dari variabel ini terlihat adanya pengaruh yang perlu dicatat, yakni 12.6%. Tingkat sensitivitas gender para guru PAUD ini berpengaruh cukup signifikan dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas.

	B	Std. Error	t	P-Value
Constant	13,096	1,236	10,593	0,000*
Pandangan Islamisme Guru	0,624	0,025	25,316	0,000*
Model Regresi	Pembelajaran = 13,096 + (0,624* Pandangan Islamisme Guru) + Error			
Uji F	F = 640,886		P-value=0,000*	
Adjusted R Square	Adj R2 = 0,504			
Korelasi	R = 0,710			

*Signifikan pada $\alpha=0,05$

Gambar ii. Pengaruh Islamisme Guru terhadap Proses Pembelajaran

Pengembangan Modul, Pelatihan dan Evaluasi

Kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang merupakan inti dari kegiatan program ini dilakukan dalam format pelatihan intensif (*full day*) yang diselenggarakan secara tatap muka di tiga kota, Yogyakarta, Solo dan Salatiga pada tanggal 12 dan 13 Februari 2021. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai uji coba modul yang telah dikembangkan sebelumnya dengan melibatkan 100 peserta dari guru PAUD perempuan yang telah mengikuti kegiatan asesmen yang dilakukan sebelumnya. Proses pelatihan dimulai dengan kegiatan *Training of Trainers* (TOT) yang bertujuan untuk membekali para fasilitator dengan modul dan pendekatan adragogi yang telah dikembangkan.

Proses *pre-test* dan *post-test* dilakukan sebagai bagian penting dari evaluasi terkait efektivitas modul dan kegiatan peningkatan kapa-

sitas yang dilakukan dalam meningkatkan resiliensi para guru PAUD dalam merespons isu-isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme.

Secara umum hasil evaluasi menunjukkan angka yang cukup menggembirakan. Proses pelatihan peningkatan kapasitas tersebut terlihat berhasil menurunkan level Islamisme guru dengan skor rata-rata 7,9%. Angka ini jauh di atas prediksi capaian yang ditetapkan sebelumnya, mengingat proses pelatihan yang diselenggarakan secara intensif satu hari dengan beberapa pembatasan terkait protokol kesehatan. Perubahan pandangan dan persepsi paling tinggi terlihat pada variabel sensitivitas gender (14,5%). Dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun sebelumnya memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan resiliensi guru PAUD, khususnya untuk merespons isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme.

Aspects of Islamism	Average Score		Decreasing Value (%)
	Pre-test	Pre-test	
Purification of Islam	7.644	7.34	3.966
Formalisation of Shari'a	7.574	7.085	6.458
Anti-Democracy	5.554	5.117	7.875
Anti-Other Religions	6.634	6.149	7.307
Anti-Western	5.149	4.713	8.464
Violence Tendency	6.644	6.128	7.765
Gender Insensitivity	6.931	5.926	14.503
Total/Average	46.129	42.457	7.959

Gambar iii. Skor Islamisme Hasil Pre-Test dan Post-Test Pelatihan

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa secara umum pandangan dan sikap keberagaman para guru PAUD perempuan, yang diukur dari level Islamisme mereka, masuk dalam kategori sedang (74.2%).

Guru yang teridentifikasi memiliki pandangan Islamisme tinggi sebanyak 13.5%, namun demikian angka tersebut perlu disikapi secara serius mengingat peran guru yang cukup sentral dalam sistem pendidikan PAUD. Dalam konteks ini, meskipun jumlah guru yang berpandangan Islamisme tinggi hanya 13,5% namun peran, kesempatan dan jaringan mereka yang cukup besar untuk menyebarkan paham konservatisme bisa membawa pengaruh lebih luas dari yang diprediksikan. Kondisi ini didukung oleh hasil analisis lebih lanjut bahwa pandangan Islamisme para guru ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan kepada anak didik di PAUD ($F=640,886$; $p<0,05$). Hal ini juga dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran di PAUD, baik muatan materi dan pendekatannya lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan dan sikap keberagaman guru (50,5%), bukan oleh faktor yang lain.

Secara umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul yang disusun sebagai bagian penting dari kegiatan program ini memperlihatkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Proses pelatihan pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang diselenggarakan dalam format pelatihan intensif satu hari terlihat berhasil menurunkan level Islamisme para guru PAUD dengan skor rata-rata 7,9%. Angka ini jauh di atas prediksi capaian yang ditetapkan sebelumnya, mengingat proses pelatihan diselenggarakan hanya satu hari dengan beberapa pembatasan terkait protokol kesehatan. Perubahan pandangan dan persepsi paling tinggi terlihat pada variabel sensitivitas gender (14,5%). Dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun sebelumnya memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan resiliensi guru PAUD, khususnya untuk merespons isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme.

Rekomendasi

1. Hasil asesmen menunjukkan bahwa pembinaan pandangan keagamaan dan wawasan kebangsaan bagi guru PAUD dalam bentuk pelatihan, workshop, dan pengayaan lainnya perlu ditekankan (jika tidak diwajibkan), baik oleh guru keagamaan (PAI) maupun guru kelas (umum), karena pelajaran umum di PAUD Islam yang menerapkan pendekatan integratif diajarkan pula materi keislaman.

2. Pelatihan moderasi beragama terhadap guru PAUD dengan pendekatan andragogi yang sekaligus menguatkan *wasathiyah Islam* dan semangat kebangsaan tersebut di poin 1 dilakukan dengan melibatkan ormas-ormas Islam moderat dan perguruan-perguruan tinggi keagamaan (STAIN, IAIN, UIN).
3. Perlu sosialisasi kurikulum pemerintah untuk PAUD yang lebih intensif dengan berbagai pendekatan yang dapat diterima, karena ditemukan bahwa walau mayoritas (99,21%) guru PAUD sudah mempelajari kurikulum pemerintah, sebagian (7,77%) meyakini bahwa proses pembelajaran di PAUD tidak semestinya mengikuti kurikulum pemerintah, kurikulum pemerintah tidak mencukupi untuk rujukan pendidikan agama di TK/RA (11,25%), dan materi toleransi TK/RA dalam kurikulum pemerintah tidak sesuai dengan akidah Islam (14,42%). Selain itu diperlukan pula implementasi kurikulum yang termonitor dan mekanisme resmi yang dikaitkan dengan akreditasi sekolah atau pun sertifikasi guru.
4. Perlu ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang khusus terkait penanaman nilai kebangsaan di PAUD, atau setidaknya merevisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang "Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," Pasal 5 Ayat 1 dengan memasukkan "nilai kebangsaan/nasionalisme" dalam struktur kurikulum PAUD. Hal ini dapat juga dilakukan dengan merevisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang "Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini," Pasal 11 dengan menambahkan kontrol kurikulum kebangsaan sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah.
5. Terkait dengan wawasan kebangsaan dan Pancasila, pemerintah perlu secara lebih eksplisit mewajibkan pengenalan Pancasila, menghafalkan sila-silanya, nilai-nilainya, dan menyelenggarakan upacara bendera merah putih setidaknya seminggu sekali, juga menghafalkan lagu-lagu nasionalisme.
6. Memasukkan *Sirah Nabawiyah* dalam kurikulum penting untuk meneladani akhlak Rasulullah. *Sirah Nabawiyah* ini lebih ditekankan pada narasi-narasi yang mencerminkan etika sosial, kemanusiaan,

harmoni, kerja sama, toleransi, dan kasih-sayang, bukan pada narasi peperangan.

7. Sensitivitas gender di kalangan guru PAUD terlihat sudah cukup tinggi. Namun seringkali hal tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan praktis. Untuk membangun pemahaman yang kuat tentang kesetaraan dan keadilan gender, yang akan mempengaruhi pandangan mereka tentang toleransi, dibutuhkan training yang komprehensif tentang hal tersebut yang berdasar pada Quran dan Sunnah. Hal ini dapat dikerjasamakan dengan Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak pada beberapa PTKI.
8. Dalam proses asesmen ditemukan bahwa guru kekurangan bahan ajar keagamaan yang ramah dan materi kebangsaan yang menarik bagi anak. Oleh karena itu perlu diperbanyak bahan ajar termasuk video dan media pembelajaran semacam itu yang mudah disebar lewat sosial media.
9. Beberapa Dinas Pendidikan mewajibkan kepada guru dan siswa PAUD, termasuk PAUD Islam, menggunakan pakaian tradisional pada hari-hari tertentu. Hal ini perlu juga dilakukan di RA di bawah Kementerian Agama dan dilakukan secara nasional. Sekolah diperkenankan memberikan interpretasi keagamaan terhadap pakaian tradisional itu, misalnya, pakaian adat yang dipadukan dengan jilbab

CONVEY Indonesia
CISForm UIN Yogyakarta - PPIM UIN Jakarta

MENYEMAI ASA

ASESMEN DAN PENINGKATAN KAPASITAS SERTA RESILIENSI GURU PEREMPUAN DALAM MERESPONS PAHAM RADIKALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

I. LATAR BELAKANG

Beberapa penelitian dan publikasi mengungkapkan fakta bahwa anak-anak usia sekolah serta remaja merupakan bagian kelompok rentan sebagai target penyebaran paham konservatisme, intoleransi dan radikalisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PPIM, misalnya, menggarisbawahi bahwa sekolah-sekolah Islam sendiri telah lama menjadi target potensial bagi penyemaian paham dan ajaran radikalisme (PPIM 2018, PPIM 2019). Hasil riset PPIM (2017) terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia diantaranya menemukan bahwa 49% siswa/mahasiswa tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut aliran yang dianggap sesat (Syi'ah dan Ahmadiyah), dan 86% siswa/mahasiswa setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok-kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Fakta lain yang terungkap dari penelitian PPIM adalah bahwa 38% siswa/mahasiswa, dan 18% guru/dosen setuju bahwa jihad itu bermakna perang melawan non-Muslim; 16% siswa/mahasiswa dan 7% guru/dosen setuju bahwa bom bunuh diri itu termasuk jihad; serta 19% guru/dosen setuju bahwa orang yang murtad boleh dibunuh. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya potensi intoleransi dan ekstremisme yang cukup memprihatinkan di dunia pendidikan kita.

Kondisi tersebut lebih memprihatinkan lagi mengingat beberapa penelitian menemukan bahwa wacana konservatisme dan intoleransi di dunia pendidikan ini justru melibatkan para guru sebagai aktor utama

yang justru secara aktif menyebarkan paham-paham tersebut kepada anak didik mereka. Hasil survei yang dilakukan oleh PPIM (2018) dengan judul 'Pelita yang Meredup: Potret Keberagaman Guru di Indonesia' menunjukkan tingkat intoleransi yang tinggi di kalangan para guru di Indonesia, dari tingkat TK hingga SMA. Data survei tersebut menunjukkan bahwa 56% guru Muslim tidak setuju bila kelompok non-Muslim diizinkan mendirikan sekolah agama di lingkungan mereka, 21% guru bahkan berpendapat bahwa tetangga mereka yang berbeda agama tidak semestinya diberi izin untuk menyelenggarakan peribadatan di rumah mereka. Lebih lanjut hasil survei PPIM (2018) ini menyoroti paham keagamaan para guru perempuan, di mana dalam beberapa variabel para guru perempuan ini menunjukkan indikasi intoleransi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan para guru laki-laki. Para guru perempuan ini, misalnya, menunjukkan tingkat intoleransi terhadap pemeluk agama lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru laki-laki. Lebih lanjut, terkait variabel paham radikalisme dan keinginan untuk melakukan tindakan radikal, hasil survei tersebut juga menunjukkan level yang lebih tinggi di kalangan para guru perempuan bila dibandingkan dengan guru laki-laki.

Sejauh ini penelitian dan project terkait radikalisme di dunia pendidikan lebih banyak terfokus pada isu yang berkembang pada level pendidikan menengah dan perguruan tinggi, terutama karena didasari data banyaknya remaja usia sekolah dan mahasiswa yang terlibat dalam kasus-kasus radikalisme. Sedikit penelitian yang mengangkat isu serupa di level sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini (PAUD), meskipun kenyataannya isu konservatisme, intoleransi, dan radikalisme pada level pendidikan dasar dan PAUD ini justru memerlukan perhatian yang lebih serius. Hasil survei PPIM (2018) menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, di mana guru-guru pada level pendidikan yang lebih rendah, TK dan SD, cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan guru-guru pada level sekolah yang lebih tinggi, SMP dan SMA. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar project ini untuk secara spesifik terfokus pada guru-guru pada level PAUD, karena ada indikasi bahwa diskursus konservatisme, intoleransi, dan radikalisme di kalangan guru PAUD ini relatif tidak terekspos penelitian dan publikasi yang telah dilakukan selama ini.

Dengan fokus pada guru perempuan di level pendidikan anak usia dini, project ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait paham dan sikap keberagaman para guru PAUD serta sejauh mana paham dan sikap keberagaman para guru tersebut berpengaruh pada pengajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik. Lebih lanjut pelatihan pengembangan kapasitas yang merupakan inti dari kegiatan project ini akan dapat membantu kebijakan dan program pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya peningkatan kapasitas para guru perempuan di level pendidikan usia dini. Sejauh ini, telah banyak kegiatan pengembangan kapasitas guru PAUD yang dikembangkan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Namun demikian akses guru PAUD terhadap kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas tersebut masih relatif terbatas.

Para guru PAUD yang terlibat dalam project ini direkrut dari 3 (tiga) kota, yakni Yogyakarta, Solo Raya, dan Salatiga. Salah satu faktor yang mendasari dipilihnya ketiga wilayah tersebut, terutama Yogyakarta dan Solo Raya, adalah karena keterkaitan wilayah tersebut dengan beragam gerakan radikalisme baik di level nasional maupun global. Sebagai perbandingan, di sisi lain Salatiga dipilih sebagai salah satu fokus wilayah dalam project mengingat kota ini termasuk dalam daftar 10 besar kota di Indonesia yang memiliki tingkat toleransi paling tinggi. Dengan *background* ketiga wilayah yang beragam tersebut, project ini bertujuan untuk memberikan gambaran situasi yang lebih komprehensif terkait sistem pendidikan anak usia dini, terutama terkait guru-gurunya

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa jumlah PAUD yang ada saat ini berjumlah kurang lebih 233,550, baik negeri maupun swasta. Pendidikan anak usia dini sendiri terbagi menjadi dua kategori; pendidikan formal dalam bentuk pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau yang sejenis untuk anak usia 4 hingga 6 tahun serta pendidikan non-formal dalam bentuk Kelompok Belajar (Kober) atau *playgroup* untuk anak usia 2 sampai 4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA), atau Satuan PAUD Sejenis (SPS). Para pakar menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak usia dini dalam konteks masa emas perkembangan anak (*golden age*). Namun demikian, di sisi lain, para pakar juga menegaskan bahwa anak dalam

masa pertumbuhan ini sangat rentan terhadap penanaman nilai dan paham tertentu yang tidak sesuai dengan masa tumbuh kembang mereka. Beberapa kasus terekspos di media dan menimbulkan polemik di masyarakat terkait bentuk-bentuk penanaman nilai dan sikap keberagamaan anak-anak PAUD yang mengarah pada bentuk-bentuk konservatisme. Pada pawai peringatan HUT Kemerdekaan RI tahun 2019, misalnya, salah satu PAUD di Jawa Timur menampilkan peserta terdiri dari anak-anak PAUD yang menggunakan atribut yang lazim dipakai oleh pelaku tindak terorisme, seperti jubah dan penutup muka warna hitam dengan disertai replika senjata yang memunculkan pro dan kontra. Perdebatan juga pernah muncul secara luas ketika salah satu kegiatan Taman Pendidikan al-Quran (TPA) di Yogyakarta mengajarkan tepuk tangan dengan yel-yel '*Islam yes, kafir no.*'

Fakta bahwa paham konservatisme, intoleransi, dan radikalisme telah masuk dalam sistem pendidikan sekolah, termasuk pendidikan anak usia dini, sebenarnya telah lama mendapatkan perhatian pemerintah. Berbagai paham tersebut masuk ke dalam pendidikan sekolah melalui beberapa cara dan media, seperti melalui bahan ajar atau buku-buku pelajaran agama (Nasuhi, Makruf, Umam, & Darmadi, 2018), melalui para gurunya (Syafuddin, Darmadi, Umam, & Ropi, 2018), dan melalui muatan dan bentuk kegiatan ekstrakurikuler (Ciciek, 2018; Salim HS, Kailani, & Azekiyah, 2011). Pemerintah sendiri telah berinisiatif untuk merespons fenomena ini, salah satunya melalui upaya pengembangan kurikulum dengan muatan pendidikan kewarganegaraan yang dimulai sejak tahun 2016 dengan format yang disesuaikan dengan pendidikan anak usia dini. Upaya ini ditegaskan lagi oleh pemerintah baru-baru ini melalui pernyataan wakil presiden, Ma'ruf Amin, di mana dia mendorong masyarakat secara luas dari semua kalangan untuk tetap waspada bahwa ada beberapa pihak yang tidak pernah berhenti mengusung agenda mereka untuk menyebarkan paham intoleran dan radikalisme kepada anak-anak usia sekolah, termasuk anak-anak pada level pendidikan anak usia dini.

Ancaman penyebaran paham radikalisme dan tindakan kekerasan atas dasar agama sendiri diyakini tetap tinggi potensinya di Indonesia, salah satunya mengingat fakta bahwa para pelaku jaringan

terorisme global yang berada di luar negeri masih cukup signifikan jumlahnya, juga para kombatan yang masih terus mengalir kepulangannya ke negeri ini, termasuk mereka-mereka yang terkena kebijakan deportasi. Sebagaimana tercatat dalam data BNPT, sedikitnya ada 200 jihadis Indonesia yang masih berada di Syiria hingga saat ini, sementara animo pemuda Indonesia untuk ikut pergi berjihad ke Syiria masih cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kelompok ISIS di Syiria telah hancur sejak 2019, namun demikian kelompok dengan ideologi Islam ultra-konservatif tetap tumbuh secara global, terutama di negara-negara Muslim. Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok radikal seperti Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) dan Jamaah Anshorud Daulah (JAD) masih tetap memiliki pengaruh di kalangan masyarakat kita. Pengaruh mereka bahkan disinyalir semakin kuat dengan gencarnya propaganda yang dikembangkan melalui beragam media, termasuk platform media sosial yang lebih menarik dan lebih mudah memengaruhi cara pandang para remaja (Convey Research, 2017).

Sejalan dengan kebijakan dan program pemerintah untuk melawan penyebaran paham radikalisme, Center for Islam and Social Transformation (CISForm) selama ini telah menguatkan komitmennya untuk mendukung program deradikalisasi melalui berbagai pendekatan. Dalam sepuluh tahun terakhir ini CISForm telah menginisiasi berbagai kegiatan dengan target implementasi jangka panjang terkait deradikalisasi, seperti project "Mainstreaming Moderate Islam among the Youth through Animated Movies" (2017), "Enlightening Comics" (2016) serta berbagai macam workshop terkait isu deradikalisasi yang melibatkan lembaga pendidikan, termasuk pesantren-pesantren yang selama ini relatif tidak tersentuh oleh program-program terkait yang diinisiasi oleh pemerintah. Terkait pelatihan yang melibatkan sekolah dan remaja, sejauh ini CISForm memfokuskan kegiatannya pada berbagai isu, antara lain advokasi sosial (2014), pelatihan kepemimpinan (2012), pelatihan pembelajaran aktif (2011), serta pembinaan perpustakaan (2010). CISForm juga tetap pada komitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagaimana project yang didukung oleh Convey Indonesia tahun ini (2021), dengan fokus pada

pengembangan kapasitas guru perempuan, sebagaimana dijelaskan di atas, guna menangkal paham radikalisme di dunia pendidikan.

II. FOKUS DAN TARGET KEGIATAN

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, target sasaran project ini adalah guru perempuan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) di 3 (tiga) wilayah; Yogyakarta, Solo Raya, dan Salatiga. Salah satu faktor yang mendasari dipilihnya ketiga wilayah tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah karena keterkaitan wilayah tersebut dengan beragam gerakan radikalisme baik di level nasional maupun global. Solo Raya, misalnya, tercatat dalam data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai daerah yang menjadi salah satu pusat jaringan terorisme, tidak hanya di wilayah Jawa Tengah namun juga di level nasional dan bahkan jaringan terorisme global. Beberapa aktor penting di balik kasus terorisme global memiliki keterkaitan dengan wilayah Solo Raya, seperti Slamet Pilih, Nuim Baasyir, Ibrahim, and David (2013), Abdul Rochim, dan Sugeng Riyadi (2019). Para tokoh ini terkait dengan jaringan global, seperti Jama'ah Ansharud-Daulah (JAD) dan bahkan jaringan Islamic State (ISIS) di Irak dan Suriah. Sementara Yogyakarta, terlepas dari beragam atribut yang melekat pada kota ini sebagai simbol multikulturalisme, wilayah ini juga pernah masuk dalam daftar 10 kota di Indonesia yang memiliki level toleransi paling rendah (Setara, 2018). Sebagai perbandingan, Salatiga dipilih sebagai salah satu fokus wilayah dalam project mengingat kota ini termasuk dalam daftar 10 besar kota di Indonesia yang memiliki tingkat toleransi paling tinggi. Dengan background ketiga wilayah yang beragam tersebut, project ini bertujuan untuk memberikan gambaran situasi yang lebih komprehensif terkait sistem pendidikan anak usia dini, terutama terkait guru-gurunya.

Fokus dari kegiatan project ini adalah menggali data terkait tingkat resiliensi guru-guru perempuan di PAUD terhadap penyebaran paham konservatisme, intoleransi dan radikalisme, khususnya di tiga wilayah yang menjadi sasaran kegiatan project ini, Yogyakarta, Solo Raya dan Salatiga. Dari gambaran terkait tingkat resiliensi guru PAUD tersebut diharapkan dapat dikembangkan kegiatan pelatihan pengembangan

kapasitas bagi mereka. Oeh karena itulah seluruh rangkaian kegiatan dalam project ini dimulai dengan proses asesmen yang komprehensif, melalui survei, FGD dan observasi, guna mengetahui corak pandangan dan sikap keberagamaan para guru perempuan yang mengajar di PAUD di tiga wilayah tersebut di atas. Data hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai *baseline* untuk proses selanjutnya, yakni penyusunan modul yang digunakan untuk kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas bagi para guru perempuan tersebut, termasuk pengembangan muatan materi, media yang digunakan, serta penentuan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan yang melibatkan kurang lebih 100 guru di tiga wilayah, Yogyakarta, Solo Raya dan Salatiga. Sebagai target jangka panjang, project ini diharapkan bisa mendukung program pemerintah untuk mentransformasikan peran guru PAUD sebagai agen yang aktif berperan serta dalam mempromosikan wacana moderasi beragama, toleransi dan ajaran Islam yang inklusif dalam sistem pendidikan anak usia dini khususnya dan di masyarakat luas pada umumnya.

III. PAHAM DAN SIKAP KEBERAGAMAAN GURU SERTA PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN

A. *Perspektif Teoretis: Islamisme dan Pengaruhnya di Dunia Pendidikan*

Secara konseptual, lembaga pendidikan pada semua jenjang merupakan elemen penting dalam pelanggengan nilai-nilai sosial, politik dan kultural yang diyakini dan dihayati oleh masyarakat. Dalam konteks ini lembaga pendidikan, misalnya, melalui kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas memainkan peran krusial dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai yang dianut (Apple, 1979). Oleh karena itu, keberadaan sistem pendidikan di sebuah lembaga tidak bisa dilepaskan dari berbagai dinamika dan atmosfer kultural, politik, dan sosial di luar sekolah dalam konteks luas, khususnya persoalan-persoalan yang melibatkan lembaga yang lebih berpengaruh, seperti lembaga agama dan negara.

Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan adalah bagian dari sistem yang berperan besar dalam menyebarkan ideologi

kekuasaan (kebangsaan). Pendidikan tidak hanya mengandung permasalahan pendidikan, tetapi juga ideologi politik (Apple, 2004). Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam yang inklusif. Dalam konteks ini, guru di sekolah berperan penting sebagai *actor intermediary* yang menjembatani proses transformasi kesadaran antara ideologi negara tidak hanya bagi anak didik tapi juga bagi masyarakat luas.

Hanya saja, di tengah proses perkembangan demokrasi politik, liberalisasi pendidikan dan perkembangan teknologi informasi di Indonesia, peran pemerintah sebagai *the dominant order* kini tengah mengalami fragmentasi. Guru-guru di sekolah tidak semata-mata menjadi representasi negara, tetapi juga beragam kepentingan yang secara dinamis memengaruhinya, seperti keyakinan agama, identitas politik dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, tantangan pendidikan di era multikultural seperti saat ini jauh lebih berat karena generasi muda memiliki “kerentanan” identitas, yaitu identitas etnis, nasional, dan transnasional. Dalam konteks ini peran guru menjadi sangat penting untuk menjadi *intermediary* tidak hanya antara agama dan negara, tetapi juga nilai-nilai modernitas (Jackson, 2004).

Riset yang dilakukan oleh Maarif Institute (2017), misalnya, memberi gambaran tentang adanya pengaruh budaya masyarakat setempat dengan dinamika pendidikan di sekolah. Dengan demikian, sosok guru dalam konteks yang spesifik mencerminkan representasi karakter keberagaman dari basis sekolah di lingkungannya. Hasil penelitian yang menunjukkan tentang banyaknya guru, termasuk dari aparat sipil negara (ASN), terlibat dalam mempromosikan nilai-nilai intoleransi, eksklusivisme, dan bahkan radikalisme keagamaan dapat dijelaskan dalam konteks ini.

Dalam konteks project ini, pandangan dan sikap keberagaman para guru PAUD diukur dengan menggunakan paramater Islamisme, khususnya merujuk pada Bassam Tibi (2012). Secara umum, istilah Islamisme muncul sebagai pengganti terhadap istilah fundamentalisme yang cenderung stigmatis dan juga istilah Islam politik. Secara umum, Olivier Roy (2004) mendefinisikan Islamisme sebagai nama baru politik Islam

modern yang ingin menciptakan sebuah masyarakat Islam (*ummah*) tidak hanya dengan memaksakan syariat, tetapi juga dengan membangun negara Islam melalui aksi-aksi politik. Sedikit berbeda, Mohammad M. Hafez (2003) mendefinisikan Islamisme sebagai gerakan Muslim yang merasa berkewajiban untuk bertindak berdasarkan keyakinan bahwa Islam itu aktivisme sosial dan politik, baik untuk membangun negara Islam, menghidupkan kembali semangat beragama, atau untuk menciptakan persatuan bagi Muslim. Terakhir, Bassam Tibi (2012) menjelaskan bahwa Islamisme adalah sebuah pemahaman baru (bukan tradisi) di dunia Islam yang bertujuan untuk membangkitkan kembali umat Islam (*ummah*) dan politik totaliter dengan memobilisasi komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) melalui penggunaan politik identitas.

Dilihat dari beberapa definisi yang ada, Islamisme merupakan pemahaman agama (Islam) dalam bentuk tatanan sebuah negara, yaitu keinginan untuk mendirikan negara Islam. Kelompok Islamisme telah mengidolakan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW di Madinah, dan mereka juga berupaya untuk mengembalikan praktik berislam pada zaman sekarang untuk kembali seperti zaman empat abad yang lalu (Tibi, 2016: 292). Ide utama dibentuknya gerakan Islamisme adalah sebagai suatu gerakan yang ingin mengembalikan Islam seperti yang dipraktikkan pada zaman Rasulullah. Islam yang kemudian mereka usung kemudian dipandang sebagai praktik Islam yang dianggap benar, tidak salah, tidak bisa ditawar, tidak bisa diubah, tidak ada unsur Barat, betul-betul dari Tuhan dan tidak dipengaruhi oleh pemikiran manusia. Islamisme hanyalah model praktik berislam pada zaman Rasulullah, selainnya adalah praktik berislam yang ditolak, alias bid'ah (Mahmudah, 2018: 2).

Sebagaimana dijelaskan oleh Tibi (2012) Islamisme merupakan sebuah gerakan fundamentalisme religius yang mempunyai visi tatanan dunia berdasarkan agama yang dipolitisasi dan berkomitmen menggunakan kekerasan. Sebagai sebuah fenomena global, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Tibi, paham dan gerakan Islamisme dapat dilihat dari 6 (enam) karakteristik atau kategori, yakni: 1) Purifikasi Islam; 2) Formalisasi Syariat Islam; 3) Anti Demokrasi; 4) Anti agama lain; 5) Anti

Barat; 6) Penggunaan Kekerasan. Dimensi kesetaraan gender dalam program ini dijadikan sebagai *cross-cutting issue* untuk mengonfirmasi tingkat konservatisme responden dalam konteks 6 (enam) spektrum Islamisme tersebut di atas, terutama kategori pertama, kedua dan ketiga (Purifikasi Islam, Formalisasi Syariat Islam, dan Anti Demokrasi).



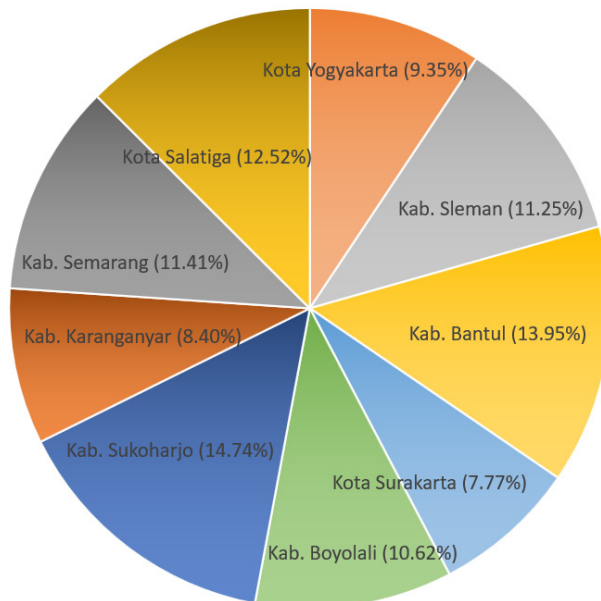
Gambar 1. Dimensi-Dimensi Islamisme

B. Hasil Asesmen: Paham dan Sikap Keberagamaan Guru

Proses asesmen terhadap guru PAUD dilakukan dengan menggunakan *mixed-methods* dengan mengaplikasikan 3 (tiga) teknik penggalan data: 1) Survei, 2) *Focused Group Discussion* (FGD), 3) observasi. Survei dilakukan secara *online* dengan melibatkan 631 responden guru PAUD perempuan dari tiga kota, Yogyakarta, Solo dan Salatiga. FGD dan observasi dilakukan guna melengkapi data serta menggali lebih lanjut temuan menarik dari hasil survei.

MENYEMAI ASA: Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme pada PAUD

Pengambilan sampel dalam proses asesmen ini menggunakan teknik acak sederhana berdasarkan sebaran subjek di masing-masing wilayah. Selain pertimbangan letak geografis, jumlah dan heterogenitas lembaga yang menyelenggarakan pendidikan PAUD menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih kabupaten/kota yang mewakili. Untuk wilayah Solo Raya dipilih empat kabupaten/kota: Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, dan Boyolali. Empat wilayah ini secara sosial dan geografis menyatu, sementara Kabupaten Sragen, Wonogiri, dan Klaten, yang meski sebenarnya termasuk wilayah Solo Raya, sedikit terpisah dan agak jauh dari pusat wilayah, sehingga ketiga kabupaten ini tidak dipilih. Untuk Yogyakarta dipilih Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Ketiga wilayah ini juga saling berhimpitan, sementara Kulonprogo dan Gunung Kidul tidak dipilih karena terpisah agak jauh. Sedikit berbeda untuk wilayah Salatiga karena pertimbangan bahwa wilayah penyangga Kota Salatiga secara administratif masuk Kabupaten Semarang yang sebagian wilayahnya jauh dari Salatiga. Karena itu, untuk wilayah Salatiga dipilih Kota Salatiga dan empat kecamatan dari wilayah Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Kota Salatiga.

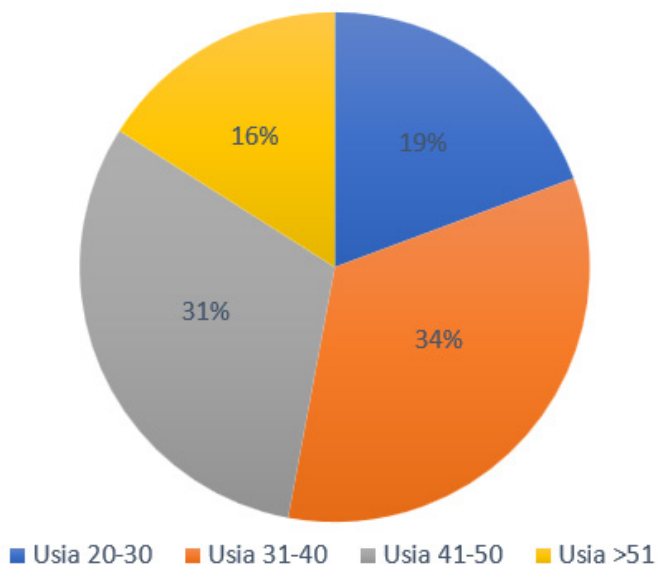


Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Wilayah

Survei Online

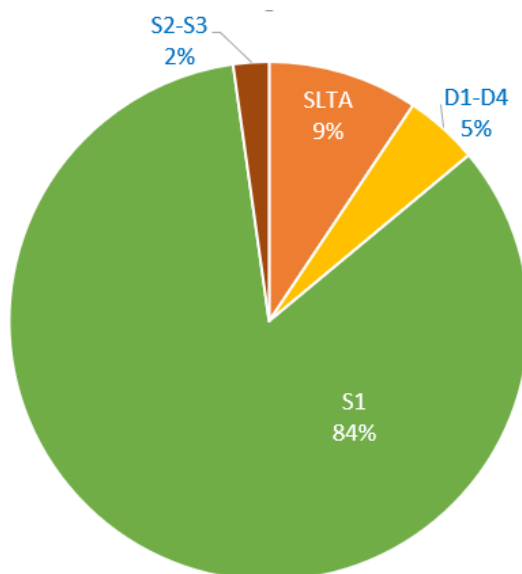
Survei dilakukan secara *online* dengan melibatkan 631 guru perempuan yang berhasil direkrut dari sedikitnya 3,000 guru yang dihubungi melalui beberapa pendekatan di tiga wilayah; Yogyakarta, Solo Raya dan Salatiga. Proses survei dilakukan antara tanggal 15 hingga 31 Desember 2020. Dari 631 guru PAUD yang berpartisipasi dalam survei ini, 218 berasal dari wilayah Yogyakarta (Kotamadya Yogyakarta, Sleman dan Bantul), 262 berasal dari wilayah Solo Raya (Kotamadya, Surakarta, Sukoharjo, Boyolali, and Karanganyar), dan 151 dari wilayah Salatiga, di mana termasuk di dalamnya 4 kecamatan yang masuk wilayah Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Salatiga.

Responden tersebut berasal dari Taman Kanak-kanak (401), Raudlatul Athfal (223), dan Bustanul Athfal (2). Dari PAUD ini, terdapat 615 sekolah swasta dan 16 sekolah negeri. Sekolah swasta terdiri dari berbagai afiliasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah/'Aisyiyah, Al-Irsyad, Majelis Tafsir Al-Qur'an, dan gerakan Tarbawi dan Salafi.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

MENYEMAI ASA: Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme pada PAUD



Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari jenis sekolahnya, sebagian besar guru PAUD yang terlibat dalam survei ini (64%) dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan 36% berasal dari Raudhatul Athfal. Para guru tersebut sebagian besar (74%) sudah memiliki pengalaman mengajar di PAUD lebih dari 5 tahun dan hanya sedikit (2,5%) yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun. Sebagian besar guru PAUD yang terlibat dalam project berasal dari sekolah swasta (615 guru) dan hanya sedikit sekali (16 guru) yang mengajar di PAUD negeri.

Salah satu hal yang cukup menggembirakan adalah data terkait latar belakang pendidikan para guru yang terlibat dalam project ini. Sebagian besar dari mereka (538 guru) memiliki pendidikan S1. Sebagian besar guru ini juga masih berada pada rentang usia produktif, 21,9% berusia 20-30 tahun, 34,2% berusia 31-40 tahun, 31,1% berusia 41-50 tahun, sementara jumlah guru yang berusia di atas 51 tahun sebanyak 12,8 persen. Cukup menggembirakan juga karena 86% dari guru tersebut memiliki *background* sarjana kependidikan, hal ini menunjukkan indikasi bahwa mayoritas dari mereka memiliki kompetensi yang relevan untuk bekerja sebagai seorang guru.



Gambar 5. Pandangan Islamisme Guru PAUD

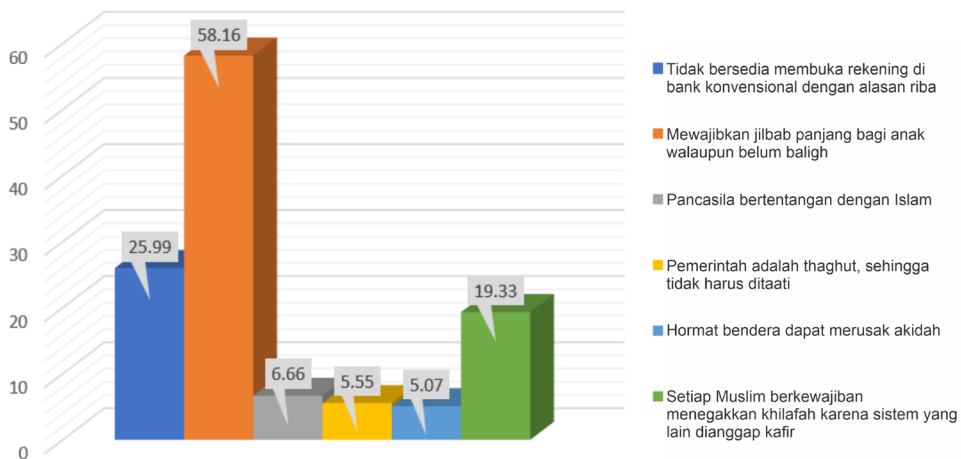
Terkait pandangan dan sikap keberagaman para guru perempuan yang mengajar di PAUD ini, yang diukur dari level Islamisme mereka, hasil survei menunjukkan bahwa secara umum pandangan Islamisme para guru tersebut masuk dalam kategori sedang (74.2%), 12.4% dari mereka memiliki skor Islamisme yang rendah, sementara mereka yang teridentifikasi memiliki pandangan Islamisme yang tinggi sebanyak 13.5%. Data menunjukkan tren yang sama di 3 wilayah, mayoritas guru memiliki pandangan Islamisme dalam kategori sedang.

Faktor-faktor lain terkait identitas guru, seperti usia, masa kerja, dan *background* pendidikan juga tidak terlihat berpengaruh pada level Islamisme para guru tersebut, di mana secara umum para guru perempuan tersebut berada pada level sedang terkait pandangan Islamismenya. Berdasarkan *background* pendidikan terakhir, misalnya, baik mereka yang memiliki *background* kependidikan dan non-pendidikan tidak signifikan perbedaan skor Islamismenya.

Meskipun secara umum jumlah guru yang memiliki pandangan Islamisme tinggi tidak cukup besar (13,5%), namun angka tersebut bisa diartikan sebagai temuan yang perlu disikapi secara serius mengingat beberapa hal. Peran guru yang cukup sentral dalam sistem pendidikan PAUD merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membaca data hasil survei tersebut. Dalam konteks ini, meskipun jumlah guru yang berpandangan Islamisme tinggi hanya 13,5% namun peran, kesempatan dan jaringan mereka yang cukup besar untuk menyebarkan paham dan sikap konservatisme bisa membawa

MENYEMAI ASA: Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme pada PAUD

pengaruh lebih besar dari yang diprediksikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa angka 13,5% ini perlu disikapi dalam konteks para guru ini sebagai sosok dan figur yang memiliki potensi dan pengaruh luas untuk menyebarkan paham Islamisme, tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan PAUD namun juga dalam konteks masyarakat secara luas.



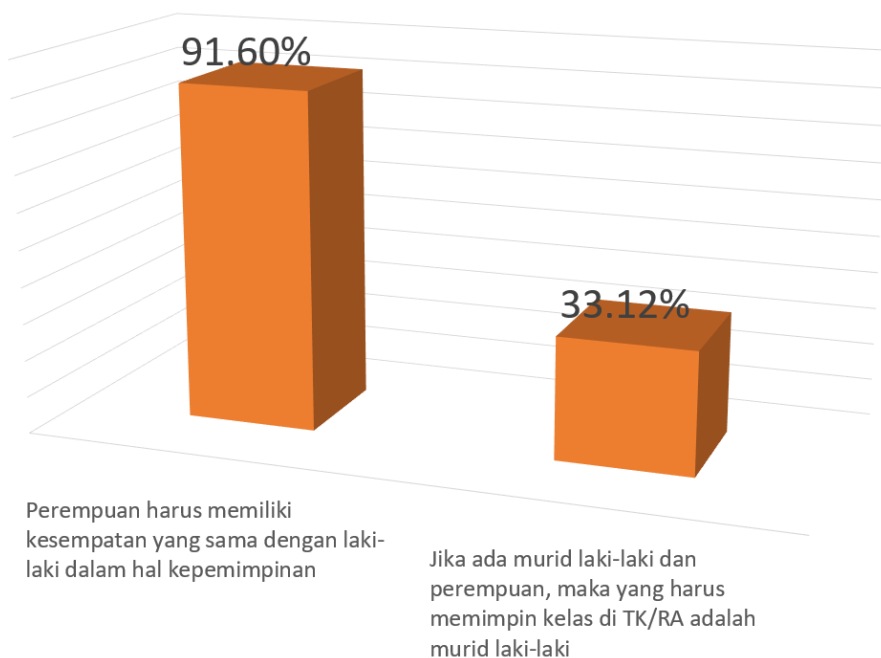
Gambar 6. Skor Islamisme pada Beberapa Indikator

Hasil survei juga menunjukkan beberapa data penting yang perlu disikapi dengan serius. Dalam beberapa aspek terkait detail item dari 6 variabel Islamisme, ada beberapa temuan yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Misalnya, data survei menunjukkan bahwa skor Islamisme terkait variabel purifikasi Islam dan formalisasi Syariah guru-guru PAUD ini berada pada level sedang. Namun, dalam beberapa aspek, levelnya cukup tinggi. Ada 26% dari mereka enggan membuka rekening di bank konvensional dengan alasan riba. Hal ini bisa jadi terkait dengan maraknya gerakan anti-riba dan ex-bank di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, 58,16% mewajibkan jilbab dengan ukuran khusus bagi anak. Dalam aspek anti-demokrasi level anti kebangsaan para guru tersebut juga cukup tinggi berdasarkan pilihan jawaban mereka bahwa: (1) Pancasila bertentangan dengan Islam (6,66%), (2) pemerintah adalah thaghut sehingga tidak harus ditaati (5,55%), (3) hormat bendera dapat merusak akidah (5,07%), dan (4) setiap Muslim berke-

wajiban menegakkan khilafah karena sistem yang lain dianggap kafir (19,33).

Terkait pandangan para guru ini mengenai hubungan dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan Islamisme yang cukup tinggi. Meskipun guru yang mengajarkan murid untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain kecil (7,61%), namun 56,1% berpendapat bahwa mengucapkan selamat hari raya agama lain sama dengan menyetujui akidah mereka, bahkan 62,7% melarang murid mengucapkan selamat hari raya terhadap umat beragama lain.

Pandangan para guru terhadap Barat/asing juga menunjukkan level Islamisme yang cukup tinggi. Guru yang memandang bahwa semua negara Barat memusuhi Islam (36,13%), yang menganjurkan untuk memboikot produk-produk Barat (32,33%), dan yang berpendapat bahwa imigran Cina mendorong bangkitnya komunisme (PKI) (49,76%). Islamisme cukup tinggi juga ada pada penggunaan kekerasan. Terda-



Gambar 7. Persentase Responden pada Indikator Sensitivitas Gender

pat 77,34% guru yang mendukung razia tempat-tempat maksiat oleh ormas Islam, dan 11,41% yang berpendapat bahwa anak membawa senjata pada pawai TK/RA dapat menumbuhkan semangat jihad.

Senada dengan temuan pada aspek lain, data survei juga menunjukkan bahwa di satu sisi guru-guru PAUD tersebut sangat sensitif gender karena 91.6% mengatakan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan. Namun, di sisi lain, terdapat 33.12% guru yang mengatakan bahwa jika terdapat murid TK/RA laki-laki dan perempuan, maka harus memimpin kelas adalah murid laki-laki. Hal ini merupakan temuan penting, ketika nilai kesetaraan dan keadilan gender tidak bisa ditegakkan, maka nilai-nilai toleransi juga tidak akan berkembang.

Terkait kurikulum, mayoritas guru PAUD sudah mempelajari kurikulum pemerintah (99,21%). Namun, sebagian meyakini bahwa proses pembelajaran di TK/RA tidak semestinya mengikuti kurikulum pemerintah (7,77%), kurikulum pemerintah tidak mencukupi untuk rujukan pendidikan agama di TK/RA (11,25%), dan materi toleransi TK/RA dalam kurikulum pemerintah tidak sesuai dengan akidah Islam (14,42%).

Focused Group Discussion (FGD) dan Observasi

Untuk mendukung validitas dan reliabilitas data dari survei, proses asesmen dalam project ini juga dilakukan melalui FGD dan observasi. Secara umum, data kualitatif dari hasil FGD/interview dan observasi mengonfirmasi hasil temuan survei. Namun demikian, dalam beberapa hal data FGD dan observasi memberikan data tambahan dan klarifikasi atas beberapa isu dari temuan hasil survei. Sebagaimana dijelaskan di atas, misalnya, beberapa PAUD melakukan kebijakan segregasi antara murid laki-laki dan perempuan dalam semua kegiatan di sekolah.

Namun demikian beberapa guru memberikan penjelasan bahwa pemisahan murid laki-laki dan perempuan tersebut tidak selalu bisa diartikan sebagai bentuk bias gender, karena dalam beberapa hal kebijakan tersebut didasari alasan pragmatis, seperti untuk menghindari *bullying* dari murid laki-laki kepada murid perempuan. Hasil survei juga tidak mengindikasikan adanya guru yang mendukung muatan

dan praktik yang menggunakan tindak kekerasan dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Namun data dari FGD menemukan bahwa beberapa sekolah memasukkan materi *sirah nabawiyah* dengan tekanan pada cerita-cerita perang dan kekerasan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dalam kurikulumnya. Temuan seperti ini meniscayakan adanya pendekatan lain yang perlu dilakukan oleh project ini dalam menganalisis temuan data numerik dari hasil survei.

Hal lain yang teridentifikasi dari data FGD dan observasi adalah adanya perbedaan kurikulum antara TK umum dan TK Islam yang berada di bawah Dinas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan RA yang berada di bawah Kementerian Agama. Di TK umum, pendidikan Islam berada di bawah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun TK Islam materi keislamannya lebih banyak, lebih mirip RA, namun dengan konsep integrasi ilmu dan agama. Sedangkan RA, karena hakekatnya adalah sekolah keagamaan, mempunyai materi keislaman lebih banyak.

Hal di atas membuat suasana keagamaan di sekolah berbeda pula. Di TK umum materi keagamaan dikemas dalam bingkai kebangsaan, apalagi jika terdapat siswa non-Muslim. Oleh karena itu, di TK umum secara umum pengembangan nilai dan sikap toleransi kepada siswa berjalan dengan baik, di antaranya melalui peringatan hari-hari keagamaan, yang dipergunakan untuk mengenalkan anak pada agama yang berbeda. Namun akhir-akhir ini terdapat kecenderungan penguatan PAI karena tuntutan pasar. Hal ini didorong oleh tren orang tua menyekolahkan anak mereka di TK Islam atau RA, karena mereka ingin agar anak mereka dapat beribadah dengan baik dan mempunyai akhlak mulia, di samping cakap dan pandai. Sehingga, di banyak TK umum, PAI menjadi nilai lebih yang ditonjolkan, termasuk juga penggunaan busana muslim/ah di sekolah, penguatan hafalan doa, surah pendek dan hadis. Di sini diperlukan guru PAI yang mempunyai latar belakang PAI, karena dalam praktiknya guru umum dengan pengetahuan keagamaan yang terbatas terpaksa harus mengajarkan PAI karena keterbatasan sumber daya manusia.

Di RA, karena di bawah Kementerian Agama, banyak mengajarkan materi keislaman. Di TK Islam, terutama TKIT atau yang mengguna-

kan model yang serupa, kurikulum yang diterapkan bersifat integratif antara agama dan ilmu pengetahuan, meskipun demikian dalam pelajaran umum pun diselipkan materi keislaman. Dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan, baik di TK Islam maupun di RA, tentu dengan perbedaan-perbedaan pendekatan antara keduanya, terdapat variasi: (1) Mengenalkan Pancasila dan menghafalkannya serta mengadakan upacara bendera dan penghormatan pada bendera merah-putih; (2) Mengenalkan Pancasila, tapi tidak menghafalkannya, dan mengadakan upacara bendera, baik dengan atau tanpa penghormatan pada bendera merah-putih; (3) Tidak mengenalkan Pancasila, tetapi nilai-nilai keislaman, dengan argumen bahwa karena nilai-nilai keislaman sejalan dengan Pancasila. Biasanya yang ketiga ini tidak mengadakan upacara bendera dan tidak ada hormat bendera.

3. *Islamisme Guru dan Pengaruhnya terhadap Sistem Pengajaran di PAUD*

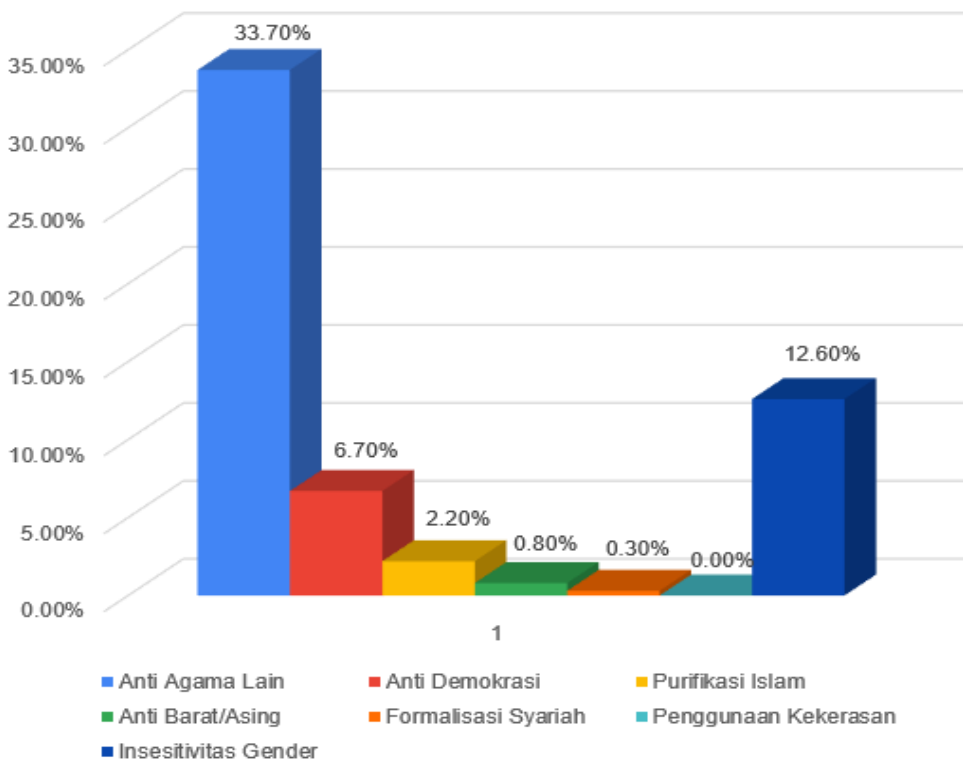
Seperti telah dijelaskan di atas bahwa proses asesmen ditujukan untuk mengetahui pandangan dan sikap keberagamaan para guru perempuan di PAUD, terutama terkait isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme. Lebih lanjut proses asesmen, dengan menggunakan variabel Islamisme, juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pan-

Pembelajaran	B	Std. Error	t	P-Value
Constant	13,096	1,236	10,593	0,000*
Pandangan Islamisme Guru	0,624	0,025	25,316	0,000*
Model Regresi	<i>Pembelajaran = 13,096 + (0,624* Pandangan Islamisme Guru) + Error</i>			
Uji F	F = 640,886		P-value=0,000*	
Adjusted R Square	Adj R ² = 0,504			
Korelasi	R = 0,710			

Gambar 8. Analisis Pengaruh Pandangan Islamisme Guru terhadap Proses Pembelajaran

dangan Islamisme guru tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik mereka di PAUD.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pandangan dan sikap keberagaman guru atau level Islamisme mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik di PAUD ($F=640,886$; $p<0,05$). Hal ini juga dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran di PAUD, baik muatan materi dan pendekatannya lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan dan sikap keberagaman guru (50,5%), bukan oleh faktor yang lain. Data ini juga didukung oleh temuan dari hasil FGD dan observasi, di mana banyak guru yang menyatakan bahwa mereka memiliki otoritas penuh untuk mendesain pembelajaran yang mereka lakukan tanpa banyak mendapat pengawasan dari pihak sekolah atau pihak terkait lainnya. Kondisi ini juga menyiratkan fakta lain, bahwa upaya peningkatan kualitas



Gambar 9. Pengaruh Islamisme per Dimensi terhadap Pembelajaran

pendidikan di PAUD semestinya lebih banyak ditekankan pada peningkatan kapasitas guru-gurunya.

Terkait detail pengaruh dari 6 variabel Islamisme; 1) Purifikasi Islam, 2) Formalisasi Syariah, 3) Anti Demokrasi, 4) Anti Agama Lain, 5) Anti Barat dan 6) Penggunaan Kekerasan, data menunjukkan bahwa level Islamisme para guru yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan adalah variabel keempat, anti agama lain (33.7%). Pengaruh variabel anti demokrasi terhadap proses pembelajaran terlihat pada level 6.7%, variabel purifikasi Islam sebesar 2.2%, variabel anti Barat sebesar 0.8%, variabel formalisasi syariah sebesar 0.3%. Variabel penggunaan kekerasan merupakan satu-satunya faktor yang tidak memperlihatkan pengaruh terhadap proses belajar mengajar para guru PAUD. Data menarik terlihat pada variabel sensitivitas gender, yang merupakan *cross-cutting* variabel, di mana variabel ini terlihat memiliki pengaruh yang perlu dicatat, yakni 12.6%. Tingkat sensitivitas gender para guru PAUD ini berpengaruh cukup signifikan dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas.

IV. PENGUATAN KAPASITAS GURU PADA PENDIDIKAN USIA DINI

A. Modul ‘Guru Bermartabat Murid Hebat’

Penyusunan modul merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan project ini, di mana isi dan pendekatan yang dikembangkan dalam modul tersebut didasarkan pada hasil asesmen, baik survei, FGD dan observasi. Selain diujicobakan (*try out*), modul juga telah direview oleh beberapa *stakeholder* terkait, seperti Sub Direktorat PAUD dan Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama, Direktorat TK dan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kantor Kementerian Agama Propinsi dan Kabupaten/Kota (Yogyakarta, Solo, dan Salatiga), asosiasi guru TK dan RA (IGABA, IGRA, IGTKI), Forum Komunikasi guru PAI baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, juga perguruan tinggi, khususnya program studi PIAUD di UIN dan IAIN.

Modul 'Guru Bermartabat Murid Hebat' dikembangkan dengan menggunakan konsep pendidikan andragogi, di mana muatan dan pendekatannya disesuaikan dengan konteks peserta didik orang dewasa yang sudah mempunyai cukup ilmu dan pengalaman. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus ditekankan dalam penggunaannya, antara lain: Pertama, modul ini 1) Mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman peserta sebagai guru PAUD; 2) Mendorong peserta untuk berbagi bagaimana sikap peserta terhadap pengetahuan itu; 3) Merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi bersama cara-cara menanamkan pengetahuan dan sikap itu pada anak didik. Kedua, untuk menciptakan suasana pelatihan yang menarik, perlu digunakan beberapa teknik pembelajaran andragogis, seperti *the power of two*, diskusi kelompok, presentasi, *role play*, membuat poster, dan sebagainya. Ketiga, materi terakhir dalam modul ini lebih ditekankan pada rencana tindak lanjut (RTL) yang berisi testimoni reflektif peserta pelatihan dan bagaimana merancang pembelajaran yang menarik bagi anak didik sesuai dengan materi yang sudah didiskusikan selama pelatihan.



Gambar 10. Modul Guru Bermartabat Murid Hebat

Modul terdiri dari 6 bagian, masing-masing bagian merefleksikan kompetensi yang menjadi tujuan dari peningkatan kapasitas guru terkait moderasi beragama.

- **Modul 1**, dengan judul 'Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta berdiskusi tentang adanya perbedaan interpretasi dan pemahaman dalam beragama Islam (mazhab dan aliran) khususnya dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal (semisal Jawa) dan merumuskan penjelasan dan kegiatan yang tepat bagi anak-anak didik tentang hal tersebut.
- *Modul 2*, dengan judul 'Mewujudkan Kehidupan Religius di Sekolah.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta berdiskusi tentang bagaimana suasana religius diterapkan baik di PAUD (TK/RA) umum maupun PAUD berbasis Islam berdasarkan pengalaman mereka. Fasilitator mengajak peserta melihat keberadaan siswa beragama lain di PAUD umum; dan keberadaan siswa dengan latar belakang orang tua yang mempunyai mazhab dan organisasi keagamaan berbeda.
- **Modul 3**, dengan judul 'Menyemai Tunas Bangsa.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta berdiskusi tentang keterlibatan umat Islam dalam pembentukan negara Indonesia, penerimaan Pancasila sebagai dasar negara, dan juga dalam merumuskan konsep demokrasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami bagi anak PAUD.
- **Modul 4**, dengan judul 'Islam Agama Rahmat.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta berdiskusi tentang pemahaman konsep Islam sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil 'alamin*) dan merumuskan penjelasan yang tepat bagi anak-anak didik mengenai konsep tersebut, serta bagaimana cara (metode) untuk melakukannya.
- **Modul 5**, dengan judul 'Merangkul yang Berbeda.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta untuk mendiskusikan tentang keragaman makhluk Allah, budaya, adat, suku yang ada di dunia, dan hal lain yang berbeda dari kita. Peserta juga diajak untuk merumuskan penjelasan yang tepat bagi murid mengenai konsep tersebut.

- **Modul 6**, dengan judul 'Menghidupkan Nilai-Nilai Keagamaan di PAUD.' Bagian ini bertujuan untuk mengajak peserta untuk mengingat kembali prinsip belajar sambil bermain dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, terutama terkait dengan nilai-nilai keren dan ramah selama pelatihan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan agar apa yang sudah dipelajari terinternalisasi secara baik dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman.

B. Pelatihan dan Evaluasi

Kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang merupakan inti dari kegiatan project ini dilakukan dalam format pelatihan intensif (*full day*) yang diselenggarakan secara tatap muka di tiga kota, Yogyakarta, Solo dan Salatiga pada tanggal 12 dan 13 Februari 2021. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai uji coba modul yang telah dikembangkan sebelumnya dengan melibatkan 100 peserta dari guru PAUD perempuan yang telah mengikuti kegiatan asesmen yang dilakukan sebelumnya. Proses pelatihan dimulai dengan kegiatan *Training of Trainers* (TOT) yang bertujuan untuk membekali para fasilitator dengan modul dan pendekatan adragogi yang telah dikembangkan sebelumnya.

Secara detail kegiatan *capacity building* ini bertujuan untuk: 1) Membekali para guru TK/RA dengan pengetahuan dan nilai-nilai dasar tentang moderasi beragama serta aplikasinya di dunia Pendidikan; 2) Meningkatkan kemampuan para guru, baik pada level kognitif, afektif, maupun psikomotorik terkait moderasi beragama; 3) Membekali guru dengan materi dan pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan untuk murid TK/RA; 4) Meningkatkan kapasitas guru dalam menangkal paham konservatisme, intoleransi dan radikalisme di dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Proses *pre-test* dan *post-test* dilakukan sebagai bagian penting dari evaluasi terkait efektivitas modul dan kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan dalam meningkatkan resiliensi para guru PAUD dalam merespons isu-isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme. Secara umum hasil evaluasi menunjukkan angka yang cukup mengembirakan, di mana proses pelatihan peningkatan kapasitas tersebut

MENYEMAI ASA: Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme pada PAUD

terlihat berhasil menurunkan level Islamisme guru dengan skor rata-rata 7,9%. Angka ini jauh di atas prediksi capaian yang ditetapkan sebelumnya, mengingat proses pelatihan yang diselenggarakan secara intensif satu hari dengan beberapa pembatasan terkait protokol kesehatan. Perubahan pandangan dan persepsi paling tinggi terlihat pada variabel sensitivitas gender (14,5%). Dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun sebelumnya memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan resiliensi guru PAUD, khususnya untuk merespons isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme.

Aspects of Islamism	Average Score		Decreasing Value (%)
	Pre-test	Pre-test	
Purification of Islam	7.644	7.34	3.966
Formalisation of Shari'a	7.574	7.085	6.458
Anti-Democracy	5.554	5.117	7.875
Anti-Other Religions	6.634	6.149	7.307
Anti-Western	5.149	4.713	8.464
Violence Tendency	6.644	6.128	7.765
Gender Insensitivity	6.931	5.926	14.503
Total/Average	46.129	42.457	7.959

Gambar 10. Skor Islamisme Hasil Pre-Test dan Post-Test

Perubahan perilaku juga terlihat dari hasil pengamatan di lapangan, seperti banyaknya peserta yang pada awalnya bersikap acuh tak acuh dan bahkan keberatan untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan, namun kemudian memperlihatkan antusiasme yang tinggi setelah mengikuti tahap demi tahap pelatihan yang dilakukan. Hal lain yang bisa diidentifikasi dari refleksi peserta adalah meskipun sebagian besar guru PAUD yang ikut pelatihan ini mengetahui tentang hak-hak dan kewajiban sipil secara umum, namun mereka lebih melihatnya dari perspektif diri mereka sebagai Muslim, belum mengetahui atau menyala-

dari secara detail serta melihatnya dalam perspektif mereka sebagai warga negara. Dalam hal ini, pelatihan terlihat signifikansinya dalam memperkaya wawasan para guru PAUD tentang hak-hak dan kewajiban sipil, sebagaimana terlihat dalam salah satu tugas yang mereka kerjakan pada saat pelatihan, di mana mereka secara bersama-sama merumuskan bagaimana hak dan kewajiban sipil itu diterapkan di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta menyetujui pandangan bahwa Islam itu agama rahmat, dan mestinya bagian dari rahmat itu adalah merangkul mereka yang berbeda. Namun, dalam kenyataannya masih ada yang berpendapat bahwa Muslim boleh menerima bantuan untuk pembangunan masjid, tetapi Muslim tidak boleh membantu non-Muslim untuk pembangunan rumah ibadah mereka. Bagi mereka hal tersebut masuk wilayah akidah yang sebenarnya merefleksikan pendapat umum sebagian umat Islam yang secara etika cenderung bermasalah, mau menerima tetapi tidak mau memberi.

Bila dibandingkan antara guru PAUD umum dan PAUD Islam, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru-guru pada PAUD umum dalam membangun toleransi dan kesadaran keragaman di sekolah lebih terprogram dan nyata. Hal ini karena PAUD umum memiliki murid dari berbagai latar belakang agama, sehingga praktik pengenalan keragaman dapat berlangsung secara lebih mudah. Doa-doa yang dibaca, misalnya, juga merupakan doa umum yang tidak menggunakan ajaran agama tertentu, meskipun mayoritas murid beragama Islam dan hampir semua gurunya mengenakan atribut sebagai Muslim, berjilbab. Sedangkan pada PAUD Islam, pengenalan terhadap agama lain umumnya dilakukan melalui pengenalan simbol-simbol agama lain seperti gambar tempat ibadah yang cenderung tidak memiliki dampak nyata bagi anak didik.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa secara umum pandangan dan sikap keberagamaan para guru PAUD perempuan, yang diukur dari level Islamisme mereka, masuk dalam kategori sedang (74.2%), 12.4% dari mereka memiliki skor Islamisme yang rendah, sementara mereka yang teridentifikasi memiliki pandangan Islamisme yang tinggi sebanyak 13.5%. Meskipun secara umum jumlah guru yang memiliki pandangan Islamisme tinggi tidak cukup signifikan, namun angka tersebut bisa diartikan sebagai temuan yang perlu disikapi secara serius mengingat beberapa hal. Peran guru yang cukup sentral dalam sistem pendidikan PAUD merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membaca data hasil asesmen tersebut.

Dalam konteks ini, meskipun jumlah guru yang berpandangan Islamisme tinggi hanya 13,5% namun peran, kesempatan dan jaringan mereka yang cukup besar untuk menyebarkan paham dan sikap konservatisme bisa membawa pengaruh lebih luas dari yang diprediksikan. Kondisi ini didukung oleh hasil analisis lebih lanjut bahwa pandangan dan sikap keberagamaan guru atau level Islamisme mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan terhadap anak didik di PAUD ($F=640,886$; $p<0,05$). Hal ini juga dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran di PAUD, baik muatan materi dan pendekatannya lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan dan sikap keberagamaan guru (50,5%), bukan oleh faktor yang lain. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa skor Islamisme para guru PAUD ini perlu disikapi dalam konteks posisi mereka sebagai sosok dan figur panutan yang memiliki potensi dan pengaruh luas untuk menyebarkan paham Islamisme, tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan PAUD namun juga dalam konteks masyarakat secara luas.

Secara umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul yang disusun sebagai bagian penting dari kegiatan project ini memperlihatkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Proses pelatihan pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang diselenggarakan dalam

format pelatihan intensif satu hari terlihat berhasil menurunkan level Islamisme para guru PAUD dengan skor rata-rata 7,9%. Angka ini jauh di atas prediksi capaian yang ditetapkan sebelumnya, mengingat proses pelatihan diselenggarakan hanya satu hari dengan beberapa pembatasan terkait protokol kesehatan. Perubahan pandangan dan persepsi paling tinggi terlihat pada variabel sensitivitas gender (14,5%). Dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun sebelumnya memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan resiliensi guru PAUD, khususnya untuk merespons isu konservatisme, intoleransi dan radikalisme.

B. Rekomendasi

- 1) Hasil asesmen menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dan kebangsaan guru sangat menentukan pembelajaran (cara dan muatan). Oleh karena itu pembinaan pandangan keagamaan dan wawasan kebangsaan bagi guru PAUD dalam bentuk pelatihan, workshop, dan pengayaan lainnya perlu ditekankan (jika tidak diwajibkan), baik oleh guru keagamaan (PAI) maupun guru kelas (umum), karena pelajaran umum di PAUD Islam yang menerapkan pendekatan integratif diajarkan pula materi keislaman.
- 2) Pelatihan moderasi beragama terhadap guru PAUD dengan pendekatan andragogis yang sekaligus menguatkan *wasathiyah Islam* dan semangat kebangsaan tersebut di poin 1 dilakukan dengan melibatkan ormas-ormas Islam moderat dan perguruan-perguruan tinggi keagamaan (STAIN, IAIN, UIN). Walaupun kami menyadari bahwa pelatihan bukan merupakan satu-satunya cara untuk menguatkan moderasi beragama, namun dengan materi yang tepat, pelatihan ini dapat menjadi media yang efektif dalam pengayaan pemahaman keagamaan yang moderat dan nilai kebangsaan yang toleran.
- 3) Perlu sosialisasi kurikulum pemerintah untuk PAUD yang lebih intensif dengan berbagai pendekatan yang dapat diterima, karena ditemukan bahwa walau mayoritas (99,21%) guru PAUD sudah mempelajari kurikulum pemerintah, sebagian (7,77%) meyakini bahwa proses pembelajaran di PAUD tidak semestinya mengikuti kurikulum pemerintah, kurikulum pemerintah tidak mencukupi untuk

rujukan pendidikan agama di TK/RA (11,25%), dan materi toleransi TK/RA dalam kurikulum pemerintah tidak sesuai dengan akidah Islam (14,42%). Selain mengintensifkan diseminasi dan pembinaan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, diperlukan pula implementasi kurikulum yang termonitor dan mekanisme resmi yang dikaitkan dengan akreditasi sekolah atau pun sertifikasi guru.

- 4) Perlu ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang khusus terkait penanaman nilai kebangsaan di PAUD, atau setidaknya merevisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang "Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," Pasal 5 Ayat 1 dengan memasukkan "nilai kebangsaan/nasionalisme" dalam struktur kurikulum PAUD. Hal ini dapat juga dilakukan dengan merevisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang "Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini," Pasal 11 dengan menambahkan kontrol kurikulum kebangsaan sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah.
- 5) Terkait dengan wawasan kebangsaan dan Pancasila, pemerintah perlu secara lebih eksplisit mewajibkan pengenalan Pancasila, menghafalkan sila-silanya, nilai-nilainya, dan menyelenggarakan upacara bendera merah putih setidaknya seminggu sekali, juga menghafalkan lagu-lagu nasionalisme.
- 6) Memasukkan *Sirah Nabawiyah* dalam kurikulum penting untuk meneladani akhlak Rasulullah. *Sirah Nabawiyah* ini lebih ditekankan pada narasi-narasi yang mencerminkan etika sosial, kemanusiaan, harmoni, kerja sama, toleransi, dan kasih-sayang, bukan pada narasi peperangan.
- 7) Walaupun secara umum sensitivitas gender Guru-guru PAUD tampaknya sudah cukup tinggi, seringkali hal tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan praktis. Pandangan bahwa murid laki-laki dan perempuan tidak perlu dipisah dalam kelas, misalnya, seringkali disebabkan oleh kecilnya jumlah murid sehingga tidak memungkinkan pembagian menjadi dua kelas yang terpisah. Namun untuk membangun pemahaman yang kuat tentang kesetaraan dan

keadilan gender, yang akan memengaruhi pandangan mereka tentang toleransi, dibutuhkan training yang komprehensif tentang hal tersebut yang berdasar pada Quran dan Sunnah. Hal ini dapat dikerjasamakan dengan Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak pada beberapa PTKI.

- 8) Dalam proses asesmen ditemukan bahwa guru kekurangan bahan ajar keagamaan yang ramah dan materi kebangsaan yang menarik bagi anak. Oleh karena itu perlu diperbanyak bahan ajar termasuk video dan media pembelajaran semacam itu yang mudah disebar lewat sosial media.
- 9) Beberapa Dinas Pendidikan mewajibkan kepada guru dan siswa PAUD, termasuk PAUD Islam, menggunakan pakaian tradisional pada hari-hari tertentu. Hal ini perlu juga dilakukan di RA di bawah Kementerian Agama dan dilakukan secara nasional. Sekolah diperkenankan memberikan interpretasi keagamaan terhadap pakaian tradisional itu, misalnya, pakaian adat yang dipadukan dengan jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk. 2005. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: LIPI Press.
- Apple, Michael W. 1979. Ideology and Curriculum. London: Routledge
- Aryanti, Zuzy, Imam Mustofa, dkk. 2015. "Persepsi dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal: Studi Kasus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung." Jurnal Penamas 28 (2)..
- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Balai Litbang Agama Semarang. 2017. Policy Brief: Langkah Strategis Membina Rohis. 3 (1).
- Barnes, L. Phillip. 2014. Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious. Oxon: Routledge.
- Bayat, A. 2012. Pos-Islamisme, terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS.
- Chisholm, I. Marquez. 2014. "Preparing Teachers for Multicultural Classrooms." The Journal of Educational Issues of Language Minority Students 14: 43-68.
- Cush, D. And Francis, D. 2002. "Positive Pluralism" to Awareness Mystery and Value: a Case Study in Religious Education Curriculum Development." British Journal of Religious Education 24 (1).
- Daud, Alfani. 1997. Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Hasani, Ismail (ed.). 2009. Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleransi Masyarakat dan Retriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setata.

- Hikam, Muhammad AS. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*. Jakarta: Kompas.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princenton: Princenton University Press.
- Jackson, Robert. 2004. *Rethinking Religious Education and Plurality, Issues in Diversity and Pedagogy*. London: Routledge Falmer.
- Lukens-Bull, Ronald A. 2001. "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia." *Anthropology & Education Quarterly*.
- Mahmudah, Siti. 2018. "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Aqlam* 3 (1).
- Mu'arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, Abdul Aziz dkk. 2018. *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab, Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institut for Culture and Humanity.
- PPIM UIN Jakarta. 2016. *Policy Brief: Tanggung Jawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PPIM.
- PPIM UIN Jakarta. 2016b. *Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam: Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah*.
- PPIM UIN Jakarta. 2018. "Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam." *Convey Report* 1 (8).
- Qohar, Abdul. 2011. "Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung." *Jurnal TAPIs*, 7(13).
- Salim HS, Hairus. Najib Kailani. dan Nikmal Azekiyah. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: Centre fo Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM.

MENYEMAI ASA: Asesmen dan Peningkatan Kapasitas serta Resiliensi
Guru Perempuan dalam Merespons Paham Radikalisme pada PAUD

Tibi, Bassam. 2016. *Islamism and Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan.

Ulrich Wagner, Andreas Zick. 2010. "The Relation of Formal Education to Ethnic Prejudice: Its Reliability, Validity and Explanation." *The European Journal of Social Psychology* 25 (1).

Wahid Foundation. 2016. *Potensi Radikalisme di Kalangan Aktivis Rohani Islam Sekolah-Sekolah Negeri*.

TENTANG CISFORM

Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) adalah lembaga penelitian di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bergerak di bidang studi Islam dan transformasi sosial. Sebagai lembaga penelitian, CISForm mengembangkan penelitian interdisipliner dan mengkaji berbagai isu-isu aktual dalam konteks Indonesia, khususnya yang terkait dengan proses modern-transformasi sosial yang terus bergulir. Laju modernisasi dan globalisasi disertai pergeseran keragaman dan rasionalitas telah membuka ragam peluang bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya.

CISForm memposisikan diri sebagai pusat penelitian interdisipliner yang berminat pada isu-isu multikulturalisme, dialog antar agama, radikalisme, ekstremisme serta pertentangan antara Islam dan budaya lokal. CISForm juga sangat memperhatikan keragaman permasalahan sosial yang menghantui lingkup luas dalam masyarakat muslim di Indonesia, seperti: kemiskinan, keterbelakangan, dan kekerasan.

CISForm terus berkontribusi dalam menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia agar mampu berkiprah dalam mengarungi dan mengatasi permasalahan tersebut. Lembaga ini juga mengembangkan program-program yang menghasilkan publikasi berupa buku, jurnal, dan karya-karya lain yang dapat diakses para akademisi secara luas, baik dalam maupun luar negeri. Publikasi tersebut diharapkan dapat memperkuat studi keislaman secara umum dan UIN Sunan Kalijaga secara khusus dalam percaturan wacana agama dan proses transformasi sosial. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai isu-isu tersebut akan memberikan landasan yang kukuh bagi lahirnya solusi alternatif melalui berbagai program advokasi, pembelajaran, dan pemberdayaan komunitas. Sebagai upaya pengembangan program dan kegiatan, CISForm juga membangun kerja sama yang solid dengan pusat dan lembaga riset, LSM, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga internasional lainnya. Perhatian yang penuh dari lembaga-lembaga tersebut terhadap isu-isu terkini di Indonesia akan menjadi modal penting bagi CISForm dalam membangun kerja sama yang saling bermanfaat.



Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in PVE

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | Email: pmu.convey@gmail.com
Website: <https://conveyindonesia.com>

